

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian “Analisis Efisiensi Biaya Produksi UD. Hasil Bumi dan Penggilingan Padi Bergerak di Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan” dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha penggilingan padi UD. Hasil Bumi dan penggilingan padi bergerak keduanya sama-sama menguntungkan dan berpotensi untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan penerimaan yang diperoleh kedua usaha penggilingan padi lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dibayarkan untuk kegiatan operasional usaha. Secara nominal, jumlah keuntungan yang didapat oleh kedua usaha penggilingan padi tersebut memiliki nilai yang berbeda karena perbedaan kapasitas mesin penggilingan dari masing-masing usaha penggilingan padi. Pada umumnya penggilingan padi tetap seperti UD. Hasil Bumi memiliki kapasitas produksi yang lebih besar yaitu bisa mencapai 7 ton dalam satu kali siklus produksi. sedangkan mesin penggilingan padi bergerak rata-rata hanya memiliki kapasitas produksi 3 ton dalam satu kali siklus produksi.

Dari perhitungan nilai efisiensi biaya produksi (E_b), penggilingan padi UD. Hasil Bumi memperoleh nilai efisiensi biaya produksi (E_b) sebesar 1,14. Sedangkan nilai efisiensi biaya produksi yang dicapai oleh penggilingan padi bergerak atau keliling sebesar 1,42. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan proses produksi penggilingan padi bergerak atau keliling lebih efisien dari pada penggilingan padi UD. Hasil Bumi dengan selisih nilai efisiensi biaya produksi sebesar 0,28. Berdasarkan hasil uji perbandingan (Uji-t), terdapat perbedaan pada tingkat efisiensi biaya produksi. Dapat dilihat pada hasil uji-t, nilai rata-rata penggilingan padi bergerak memiliki tingkat efisiensi yang lebih baik dibandingkan

dengan penggilingan padi UD. Hasil Bumi sekalipun keduanya telah berada pada posisi yang efisien. Hal tersebut terjadi karena penggilingan padi tetap seperti UD. Hasil Bumi memiliki rangkaian mesin yang lebih kompleks sehingga biaya perawatan mesin yang dikeluarkan juga lebih besar dibandingkan dengan penggilingan padi bergerak.

5.2. Saran

1. Sebaiknya melakukan kerjasama jangka panjang dengan petani atau kelompok tani untuk memastikan pasokan gabah berkualitas dengan harga stabil. Hal ini dikarenakan biaya bahan baku (GKP) merupakan komponen dominan (Rp 698,4 juta di bulan Mei 2025).
2. Maksimalkan kapasitas mesin penggiling (RMU) yang saat ini hanya 3,5–5 ton/hari dari kapasitas 7 ton/hari. Dengan melakukan pemanfaatan mesin di bawah kapasitas mesin meningkatkan biaya penyusutan dan bahan bakar per unit produksi. Selain itu, melakukan adopsi teknologi pengering gabah (seperti dryer) untuk mengurangi ketergantungan pada cuaca dan mempercepat proses produksi juga sangat disarankan mengingat penjemuran secara manual memakan waktu dan tidak konsisten, terutama di musim hujan.
3. Mengembangkan pemasaran beras kemasan dengan brand khusus untuk meningkatkan nilai jual. Serta membuat pencatatan biaya produksi detail per komponen (bahan baku, energi, tenaga kerja) untuk identifikasi titik inefisiensi